

MEMAHAMI KATEGORISASI PENDIDIKAN:

Islam dan Umum dalam Perspektif Kebangsaan

Agus Khunaiifi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo Semarang

Abstract: *This paper is not research but the analysis is based on the logic of the development of the phenomenon of Islamic education in Indonesia today. Basic truths that are used more in the analytical logical truth . This paper aims to examine the development of Islamic education from the point of view of nationality. The focus of the study focused on the phenomenon of categorization between Islamic education and general education in Indonesia. At the moment general and Islam categorization are a reality of education in Indonesia. Islamic education as part of the national education has increased significantly lately. Islamic education on the one hand an increase in contributed greatly to the education of the nation. But on the other hand has the potential to become the exclusive power to hinder the national education. This phenomenon requires a discussion of the whole in order to gain an understanding of the neutral. So this phenomenon is not a new issue that can impede the progress of national education.*

هذه الورقة ليست نتيجة للبحث، ولكن يستند التحليل على منطق ظاهرة التربية الإسلامية في إندونيسيا اليوم. الحقيقة الأساسية التي يتم استخدامها أكثر في الحقيقة المنطقية التحليلية. تهدف هذه الورقة إلى دراسة تطوير التربية الإسلامية من وجهة نظر الجنسية. ركز تركيز الدراسة على ظاهرة تصنيف التعليم في إندونيسيا بين الإسلام والجمهور. حاليا التصنيف العام والإسلام هو واقع التعليم في إندونيسيا. وزاد التربية الإسلامية كجزء من التربية الوطنية بشكل ملحوظ في الآونة الأخيرة. زيادة التربية الإسلامية من ناحية توفر مساهمة كبيرة لتعليم الأمة. ولكن من ناحية أخرى لديه القدرة على أن تصبح قوة يمكن ان تمنع التعليم الوطني الحصري. هذه الظاهرة تتطلب مناقشة كله من اجل الحصول على فهم للمحايدة. ذلك أن هذه الظاهرة ليست مشكلة جديدة قد تعيق التقدم التربية الوطنية.

Keywords: *Kategorisasi pendidikan, pendidikan Islam, pendidikan umum.*

PENDAHULUAN

Secara umum perkembangan dunia pendidikan Indonesia mengalami peningkatan cukup membanggakan akhir-akhir ini. Walaupun masih ada aspek-aspek yang belum maksimal seperti keadilan dan pemerataan pendidikan yang masih rendah. Setidaknya ada dua indikator peningkatan yang terlihat yaitu pertama, keseriusan pemerintah dalam mengalokasikan dana dan membuat program-program pendidikan, kedua respon dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan.¹ Peningkatan dan gairah juga terasa pada pendidikan Islam secara khusus. Eksistensi pendidikan Islam sebagai bagian dari system pendidikan nasional saat ini semakin terlihat. Kontribusinyapun semakin nyata dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peningkatan pendidikan Islam terlihat semenjak orde baru dan berlangsung sampai saat ini. Geliatnya mulai terasa setelah ada pengakuan legal formal Undang-undang System Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989 sebagai bagian sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam diakui Komite Reformasi Pendidikan (KRP) sebagai sekolah umum bercirikan Islam. Dengan ketetapan tersebut persoalan eksistensi pendidikan Islam di Indonesia secara hukum berakhir. Perkembangan pendidikan Islam semakin meningkat setelah dikeluarkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang mengakui tidak hanya lembaga-lembaga bercirikan Islam saja akan tetapi juga pendidikan keagamaan seperti madrasah diniyah, ma'had Ali dan pesantren. Pengaruh yang nyata terlihat jelas pada pertumbuhan lembaga pendidikan Islam swasta yang cukup jelas akhir-akhir ini.² Keberadaan lembaga-lembaga ini menyebar dan mengakar kuat di masyarakat. Tentunya disatu sisi keberadaan mereka membantu pemerintah meringankan beban mencerdaskan bangsa. Setidaknya geliat pendidikan Islam menjadi bentuk dukungan nyata dari masyarakat dalam memajukan pendidikan nasional.

Namun di sisi lain menguatnya pendidikan Islam menyimpan potensi eksklusivitas tersendiri di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Letak

¹ Undang-undang pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 dan amandemen konstitusi III memberi mandat kepada pemerintah untuk mengalokasikan dan pendidikan sampai 20%. Rencana strategis Departemen Pendidikan untuk 2005-9 mencanangkan tiga pilar utama: 1) Peningkatan akses terhadap pendidikan; 2) Peningkatan kualitas pendidikan; 3)Kepemerintahan yang lebih baik dalam sektor pendidikan. Wujud program-program pemerintah yang sudah berjalan diantaranya pembebasan biaya pendidikan dasar, program biaya operasional sekolah (BOS) dan sertifikasi guru. Adapun respon dan keterlibatan masyarakat meningkat di mana tingkat pendaftaran bersih untuk pendidikan menengah mengalami peningkatan kuat (66% untuk Sekolah Menengah Pertama dan 45% untuk Sekolah Menengah Umum). Data lebih jelas lihat <http://web.worldbank.org/>

² Penjelasan lebih lanjut lihat dalam <http://pendis.kemendiknas.go.id/kerangka/pontren.htm>

ekklusifitasnya adalah label Islam yang melekat didalamnya sebagai sebuah keyakinan agama. Keyakinan agama dalam tataran *grassroot* berpotensi menumbuhkan panatisme berlebihan yang dapat merusak kemajemukan bangsa. Salah satu indikasi problem ini adalah munculnya pengkategorisasian pendidikan umum dan Islam di masyarakat.³ Kategorisasi ini diperjelas dengan adanya dua payung kelembagaan yang menaungi sistem pendidikan nasional yaitu diknas bertanggung jawab terhadap pendidikan umum dan depag pendidikan Islamnya.

Potensi ini perlu diantisipasi mengingat pengaruh pendidikan terhadap kepribadian dan budaya bangsa sangat besar. Kategorisasi pendidikan umum dan Islam yang berkembang di masyarakat apabila tidak diurai akan merembes pada aspek yang lebih luas mencakup; ekonomi, social, politik dan budaya. Dan pada gilirannya persoalan tersebut dapat menghambat kemajuan sistem pendidikan nasional. Persoalan-persoalan tersebut akan menjadi pijakan dalam tulisan ini. Adapun sub-sub bab dalam tulisan ini dimulai dari pendahuluan, memahami kategorisasi pendidikan Islam dan umum tinjauan sejarah, memaknai kategorisasi pendidikan Islam dan umum serta penutup.

KATEGORISASI PENDIDIKAN: ISLAM DAN UMUM TINJAUAN SEJARAH

Memahami perkembangan pendidikan di Indonesia pada saat ini tidak dapat lepas dari realitas tumbuhnya kategorisasi pendidikan Islam dan umum. Kategorisasi tersebut menimbulkan pemahaman yang rancu dan tumpang tindih tentang pendidikan Islam saat ini. Sehingga membahas akar munculnya kategorisasi tersebut menjadi penting. Kategorisasi pendidikan di Indonesia akan mempermudah mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu cara memahami fenomena tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan historis

Secara historis kategorisasi dunia pendidikan di Indonesia berawal dari adanya pengaruh dua konsep pendidikan yaitu Barat dan Islam. Di mana pendidikan Islam dikenal masyarakat oleh tokoh-tokoh Islam. Pada masa itu pigur yang menjadi inspirasi di wilayah Jawa adalah walisongo.⁴ Sedangkan Pendidikan Barat dikenalkan oleh Bangsa Barat pada masa kolonialisme. System

³ Istilah kategorisasi ini digunakan Mulkhan dalam menjelaskan fenomena perbedaan antara pendidikan umum dan Islam di masyarakat Lihat dalam Abdul Munir Mulkhan. *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002). 344-345.

⁴ Menurut Abdurrahman Masud masuknya Islam dan perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh model dan dakwah walisongo, untuk mengetahui model-

pendidikan Barat mulai dikenal masyarakat Indonesia sejak tahun 1901-1945.⁵ Lembaga yang dikembangkan adalah sekolah-sekolah modern.

Dengan demikian secara historis pendidikan Islam sudah dikenal dan diterima lama oleh masyarakat Indonesia sebelum pendidikan Barat. Menurut Abudin Nata ada lima alasan lembaga pendidikan Islam mudah diterima di masyarakat yaitu: pertama, keberadaan lembaga berjalan secara bertahap tidak sekaligus. Pada umumnya berawal dari tempat ibadah (masjid) yang berfungsi sebagai pusat aktifitas keagamaan lalu meningkat menjadi madrasah. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki karakter lokal yang mudah dipahami dan diterima masyarakat sekitar. Ketiga Pendidikan Islam pada umumnya bersifat responsif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Keempat, pertumbuhannya berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.⁶ Dengan kata lain substansi pendidikan Islam sudah di kenal sejak Islam masuk Indonesia abad ke 14. Secara historis benih pendidikan dan lembaganya bermula dari bangunan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Bahkan sampai saat ini masjid menjadi komponen utama lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik.⁷

Secara umum umat Islam meyakini dari kedua konsep tersebut yang terbaik adalah pendidikan Islam. Umat Islam meyakini pendidikan Islam memiliki keunggulan dan keutamaan karena dasar dan tujuannya berangkat dari wahyu Tuhan (al-Qur'an dan Sunnah). Pada umumnya umat Islam memahami substansi pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membentuk pribadi manusia yang unggul sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Manusia unggul yaitu insan yang seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal mencakup fisik, panca indra, akal, jiwa intuisi dan spiritualnya. Komponen utama pendidikan Islam menurut para pakar terangkum dalam tiga unsur yaitu *al-tarbiyah* (membimbing, melindungi), *al-ta'lim* (mengajar, mengembangkan) dan *al-ta'dib* (mendidik moral). Sedangkan materi kurikulum wajib terangkum dalam integralisasi tiga komponen dasar ajaran Islam yaitu iman, Islam dan ihsan (akidah, syari'ah dan akhlak-tasawuf). Adapun metode utama yang direkomendasikan adalah dengan *tahzib* (pembersihan sikap), *al-ma'uidzah* (peringatan secara halus)

model pendidikannya lebih lengkap Lihat dalam Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta, LKis, 2004), 64-65.

⁵ Dalam analisis lain tipe kedua di samping pengaruh dari system pendidikan dari Barat juga ada pengaruh dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, lihat Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Sampai Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 168.

⁶ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 303-305.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994) dan juga Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, 165.

QS. Al-Luqman 31: 13, dan *al-riyadhah* (melatih mental) yang identik dengan komunitas tasawuf. Adapun tahapannya yaitu *al-uzlah* (menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat), *al-zuhud* (membentengi diri dari ketergantungan pada harta benda), *al-taqwa* (menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah dan mengerjakan perintah-perintahNya).⁸

Namun demikian para tokoh-tokoh Islam pada masa itu berbeda pandangan dalam merespon dua model pendidikan yang dikenal. Pada prinsipnya para tokoh-tokoh Islam, ulama dan kiyai memiliki dasar berpijak yang sama yaitu substansi pendidikan Islam itu sendiri. Letak perbedaan mereka terkait dengan pertimbangan efektifitas syiar Islam kepada masyarakat. Diantara tokoh-tokoh pendidikan Islam yang terkenal adalah Nawawi al-Bantani (1813-1897), Mahfuz at-Tirmisi (w.1919), Khalil Bangkalan (1819-1925), K.H.R. Asnawi Kudus (1861-1959), Ahmad Dahlan (1868-1923), Hasyim Asy`ari (1875- 1947) dan Mahmud Yunus (1899-1982).⁹ Ide dan gagasan beliaulah kemudian menghasilkan dua tipologi pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri.

Dari sudut pandang kebangsaan dua tipologi pendidikan Islam tersebut tumbuh dari dua bentuk perjuangan yang berbeda dalam menghadapi bangsa kolonial. Tipe pertama bentuk perjuangan yang dilakukan dengan melawan dan menjaga jarak dengan tradisi-tradisi bangsa penjajah. Dalam aspek pendidikan model perjuangannya dengan mempertahankan bentuk pendidikan masa kekhilafahan Islam dan tradisi sufistik masyarakat lokal. Tipe ini dikemudian hari dinilai lebih dekat kepada representasi pendidikan Islam sendiri. Adapun lembaga pendidikan yang terkenal dari tipe ini yaitu pesantren dan madrasah. Sedangkan tipe kedua perjuangannya lebih lunak. Dalam aspek pendidikan model perjuangannya dengan mengadopsi pendidikan Barat dan mewarnai dengan nilai-nilai keislaman.

Dua model pendidikan Islam ini yang mewarnai perkembangan pendidikan Islam sampai saat ini. Dari dua tipe tersebut tipe kedua lebih mudah beradaptasi pada masa kemerdekaan karena pendidikan yang berkembang pada masa itu berkiblat dari pendidikan Barat. Sedangkan lembaga pendidikan tipe pertama menghadapi kendala. Salah satu kendala yang dipersoalkan terkait isi kurikulum karena pada umumnya materi yang dikembangkan lebih fokus pada ilmu-ilmu keislaman (Iman, Islam dan Ihsan).¹⁰ Pada masa itu pendidikan Islam model

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, 19.

⁹ Lihat dalam Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 3-4 dan lihat pula <http://pendis.kemenag.go.id/kerangka/pontren.htm>, diakses 2/10/2013

¹⁰ Madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan pada masa kemerdekaan baru diakui oleh negara secara formal pada tahun 1950 yaitu dengan disahkannya Undang-undang

kedua lebih berkembang dan maju. Namun demikian tipe pertama (pesantren dan madrasah) walaupun menghadapi kendala akan tetapi tetap eksis di masyarakat.

Babak baru perkembangan pendidikan Islam dimulai pasca kemerdekaan. Momen kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 berpengaruh signifikan terhadap pemikiran para tokoh-tokoh Islam dalam mengembangkan sektor pendidikan. Pengaruh besar dari momen itu adalah ikatan nasionalisme (kebangsaan). Hampir seluruh gagasan dan ide tokoh-tokoh Islam di bingkai dengan semangat kebangsaan. Di mana realitas kebangsaan Indonesia adalah kemajemukan. Pada aspek keberagaman, walaupun mayoritas muslim akan tetapi terdapat 5 agama yang lain yaitu Hindu, Budha, Katolik, Protestan dan Konghucu. Tokoh-tokoh Islam pada saat itu menggunakan kemajemukan bangsa sebagai fondasi kompromi dalam menentukan dasar negara. Pancasila sebagai hasil kompromi ini membawa konsekuensi terhadap umat muslim yang mayoritas untuk menghargai kelompok minoritas. Dengan kata lain keutuhan bangsa menjadi dasar utama dalam memperjuangkan aspirasi umat Islam.

Begitu pula pada sektor pendidikan pengembangannya memperhatikan alur pikir ini. Salah satu hasil kompromi dari alur pikir ini adalah terbentuknya departemen agama. Departemen ini menjadi sarana umat Islam dalam memeperjuangkan sektor pendidikan. Bentuk kompromi ini salah satunya membawa konsekuensi terhadap sistem pendidikan nasional saat ini. Sistem pendidikan nasional memiliki dua kelembagaan yang bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan yaitu kementerian pendidikan nasional (diknas) dan kementerian agama (depag).¹¹

Pada awalnya fungsi keberadaan dua lembaga ini adalah dalam rangka pembagian tugas kelangsungan pendidikan nasional. Di mana diknas bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam aspek pengetahuan dan ketrampilan sedangkan depag bertanggung jawab terhadap moral keagamaannya. Namun demikian dalam perjalanannya terjadi dualisme pengelolaan dalam sistem pendidikan nasional. karena secara historis masyarakat Islam memiliki karakteristik pendidikan sendiri yang sudah lama eksis maka keberlangsungannya dipertahankan dan dinaungi Depag. Sehingga pada tataran praktis kedua lembaga

No. 4 tahun 1950.

¹¹ Departemen Agama berdiri pada tanggal 3 Januari 1946. Keberadaan depag pada masa itu, sebagai representasi dari umat Islam yang berfungsi untuk memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Adapun peran utama pada masa itu ada tiga yaitu: 1) memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikulier, 2) memberi pengetahuan umum di madrasah, dan 3) mengadakan Pendidikan Guru Agama serta Pendidikan Hakim Islam Negeri. <http://pendis.kemenag.go.id/kerangka/pontren.htm>

ini membawahi lembaga-lembaga pendidikan masing-masing. Dengan demikian tanggung jawab pokok kementerian agama terhadap pendidikan agama terbagi dua yaitu pengembangan/pembinaan madrasah (lembaga-lembaga pendidikan Islam) dan pendidikan Islam di sekolah umum.¹²

Saat ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menaungi 84 persen sekolah dan 16 persen berada di bawah Departemen Agama (Depag).¹³ Adapun ciri dari lembaga-lembaga pendidikan umum adalah prosentasi mata pelajaran umum lebih banyak sedangkan lembaga pendidikan Islam di bawah depag pelajaran agama lebih banyak. Nama-nama lembaga-lembaga pendidikan di bawah diknas dari jenjang rendah ke tinggi yaitu: TK, SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan lembaga-lembaga pendidikan di bawah tanggung jawab depag meliputi pesantren, madrasah diniyah (madin), Ma'had Ali, serta RA, MI, MTs, MA dan Perguruan tinggi.

Namun demikian sesungguhnya walaupun ada perbedaan lembaga pendidikan keduanya secara substansi tidak lepas dari pendidikan Islam sendiri. Bahkan saat ini untuk membedakan secara substansi pendidikan umum dan Islam mengalami kesulitan karena ada upaya merger dari kedua jenis lembaga pendidikan untuk saling melengkapi. Dengan demikian perbedaan antara pendidikan umum dan Islam pada saat sekarang sudah tidak tepat lagi. Apalagi mempertentangkan keduanya adalah upaya yang dipolitisasi dan tidak memiliki dasar ilmiah.

Kategorisasi dalam dunia pendidikan kita adalah sebuah realitas. Keduanya memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Sebenarnya kategorisasi tersebut tumbuh dari pluralitas pemikiran yang bersifat alami. Kategorisasi tersebut pada dasarnya bukan persoalan yang rumit. Persoalan sesungguhnya adalah upaya untuk mempertentangkan keduanya.

MEMAKNAI KATEGORISASI; ISLAM DAN UMUM PERSPEKTIF KEBANGSAAN

Tidak dipungkiri kategorisasi pendidikan Islam dan umum di masyarakat masih terjadi. Kondisi ini diperkuat dengan adanya dualisme pengelolaan kementerian di sistem pendidikan nasional. Di mana diknas mengelola pendidikan umum sedangkan lembaga-lembaga dibawah naungan depag merepresentasikan pendidikan Islam. Walaupun sebenarnya kategorisasi tersebut sulit untuk dipahami. Hal ini disebabkan pendidikan Islam itu sendiri sebenarnya sudah

¹² <http://pendis.kemenag.go.id/kerangka/pontren.htm>, diakses 2/10/2013

¹³ <http://web.worldbank.org/> diakses 2/10/2013

mencakup seluruh proses pendidikan di Indonesia. Di mana lingkup pendidikan Islam meliputi beragam kelembagaan diantaranya pesantren, madrasah, sekolah Islam dan pendidikan agama Islam yang secara khusus diselenggarakan dalam sistem sekolah Islam dan umum.¹⁴

Kategorisasi pendidikan pesesungguhnya merupakan salah satu konsekuensi dari hasil kompromi para pendiri bangsa. Sehingga kategorisasi pendidikan umum dan Islam dalam konteks ini adalah sebuah keniscayaan dari bangsa yang majemuk dan sudah dikenal sejak masa kemerdekaan. Namun demikian kategorisasi akan menjadi persoalan serius manakala mengarah kepada upaya mempertentangkan keduanya. Semangat mempertentangkan keduanya tumbuh di masyarakat disebabkan ada dua faktor yang mendukung yakni aspek idiologis dan sosiologis. Faktor idiologis terkait Islam sebagai sebuah keyakinan dan aspek sosiologis terkait dengan karakteristik religiusitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pertama, Islam sebagai agama memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang umatnya terhadap kehidupan secara luas. Cara pandang tersebut menjadikan umat Islam memiliki eksklusifitas tersendiri dalam memahami kehidupan. Eksklusifitas juga terjadi dalam memahami konsep pendidikan. Bagi umat Islam konsep pendidikan yang terbaik adalah pendidikan Islam. Keyakinan ini selalu tertanam pada setiap muslim di manapun tidak terkecuali di Indonesia. Sehingga umat Islam akan memiliki tingkat sensitifitas keagamaan yang masih tinggi manakala dikaitkan dengan simbol dan istilah keislaman.

Kedua, bangsa Indonesia adalah bangsa dengan pluralitas keberagaman tinggi. Keberagaman masih menjadi salah satu faktor yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa. Penyebabnya keberagaman bangsa Indonesia masih menyimpan persoalan yang belum tuntas sampai saat ini. Setidaknya ada tiga komponen problem keberagaman yaitu ambivalensi agama, religiosentrisme dan rendahnya budaya dialog.¹⁵ *Pertama* berkaitan dengan ambivalensi agama. Di satu sisi agama menyimpan potensi positif bagi pemeluknya yakni dapat menjadi kekuatan transformatif baik individu maupun sosial ke arah kemajuan, spiritual, moral dan intelektual. Di sisi lain agama menyimpan potensi negatif memperbudak dan menindas. Artinya agama ibarat pedang yang memiliki dua sisi sama tajam, apabila agama tidak dipahami dan digunakan secara benar akan menumbuhkan kekuatan destruktif yang merusak pemeluknya dan orang lain.

¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, 345.

¹⁵ Aloysius Pieris; A.A. Yewangoe dalam Abdul Aziz: *Esai-esai Sosiologi Agama*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 143-144.

Misalnya agama difungsikan sebagai Tuhan bagi individu atau kelompok tertentu untuk memenuhi kepentingan politik dan ekonominya.

Kedua adalah adanya *truth claim* (klaim kebenaran sendiri) atau *religiosentrime* pada setiap pemeluk agama. Setiap pemeluk agama berpandangan bahwa hanya agamanyalah yang paling benar dan unggul serta berkewajiban menyampaikan kebenaran dan keunggulan tersebut kepada orang lain. Problem ini apabila tidak diimbangi dengan kematangan intelektual moral dan spiritual menyimpan potensi konflik yang bersifat destruktif. Di Indonesia saat ini masih sering terlihat. Sehingga pendidikan Islam dalam kasus ini dapat diarahkan untuk membangun kedewasaan dalam beragama. Alur pikir yang dapat digunakan adalah kebenaran adalah milik Tuhan. Adapun manusia memiliki derajat yang sama sebagai pencari kebenaran. Sehingga tidak logis apabila ada klaim kebenaran individu atau kelompok yang berlebihan.

Ketiga masih rendahnya semangat bergialog dalam memecahkan masalah keagamaan dan membangun kerukunan beragama. Di Indonesia realitas ini menjadi mendesak karena keberagaman masyarakat sangat beragam. Agama yang berkembang dan dilindungi pemerintah tidak satu melainkan 6 yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hucu. Belum lagi di tambah dengan banyaknya aliran yang muncul dari agama-agama yang ada. Sehingga sasaran kerukunan yang mesti dibangun ada dua yaitu kerukunan antar umat seagama dan umat berbeda agama. Kondisi ini membutuhkan pendidikan dan penyadaran untuk membentuk kesadaran tersebut. Dengan demikian orientasi pendidikan Islam akan lebih berdayaguna apabila dikembangkan untuk memecahkan permasalahan di atas.

Pada saat ini sebagian masyarakat memahami konsep pendidikan umum diidentikkan dengan pemikiran bangsa Barat. Sedangkan pendidikan Islam dipahami sebagai pendidikan berlandaskan sumber-sumber Islam (al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad). Walaupun saat ini sebenarnya keduanya baik dalam tataran teori maupun praktis saling mempengaruhi. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri untuk menutup diri. Pertentangan umum dan Islam tidak memiliki dasar kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Secara ontologi Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan Islam. Karena keduanya adalah ayat-ayat Allah (*qauliyah* dan *kauniyah*) yang penting untuk dipelajari.¹⁶

Pada umumnya masyarakat membedakan pendidikan umum dan Islam sebagai berikut: pendidikan umum dengan ciri khas; 1. Tidak mempunyai tujuan untuk mencapai keridhaan Allah Swt, 2. Tidak mengakui Muhammad sebagai

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 44-46.

Rasul Allah, 3. Agama tidak menjadi *way of life*, 4. Amal bakti semata-mata bersifat duniawi, 5. Mengakui kebatinan atau kepercayaan sebagai tuntunan hidup, 6. Mengakui idiologi yang tidak bersumber pada agama. Sedangkan ciri khas pendidikan Islam meliputi; 1. Mempunyai tujuan untuk mencapai keridhaan Allah (sebagai manifestasi tauhid), 2. Mengakui Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah, 3. Meyakini agama sebagai *way of laife*, 4. Amal bakti tidak hanya bertujuan duniawi akan tetapi sampai ke akhirat (konsep amal soleh), tidak mengakui kebatinan dan kepercayaan sebagai pedoman hidup, 6. Mengakui bahwa agama adalah wahyu dan Islam adalah agama terakhir.¹⁷

Dengan demikian konteks kategorisasi umum dan Islam di Indonesia tidak tepat apabila dipahami dengan semangat mempertentangkan konsep Barat dan Islam. Pendidikan Islam secara garis besar memiliki pokok bahasan yang sama dengan pendidikan Barat. Perbedaan yang mendasar dari keduanya terkait dengan dasar dan tujuannya. Pendidikan Barat menganut paham positifisme murni yang mendasarkan kepada rasio dan data empiris. Sedangkan Islam di samping menggunakan kaidah ilmiah positivistik juga di dasarkan pada wahyu (al-Qur'an dan Sunnah). Perbedaan keduanya sesungguhnya dapat dipertemukan.

Alur pikir yang digunakan berangkat dari pandangan Islam tentang dua kebenaran yaitu wahyu dan akal. Kedua kebenaran tersebut walaupun berbeda akan tetapi dapat saling bertemu dan sejalan. Namun demikian dalam keyakinan Islam kebenaran tertinggi adalah wahyu sedangkan kebenaran akal diposisikan lebih rendah. Hal ini dikarenakan akal manusia walaupun memiliki potensi besar akan tetapi dapat terpengaruh oleh nafsu. Sehingga kebenaran akal memiliki peluang untuk salah dan keliru. Dengan demikian dalam kontek pendidikan saat ini, umat Islam lebih meyakini konsep pendidikan Islam dibanding Barat. Di mana konsep pendidikan Islam diposisikan di bawah wahyu al-Qur'an dan Sunnah sedangkan Barat hanya berdasar kebenaran akal dan empiris.

Berdasarkan persoalan keberagamaan dan pendidikan di Indonesia, sekiranya perlu mengembangkan pemikiran universal yang mengutamakan semangat mencari titik temu dengan menggunakan nilai-nilai agama universal. Salah satu upaya mewujudkan gagasan di atas adalah dengan mengembangkan pendidikan yang memprioritaskan ajaran-ajaran agama universal (umum) dan menyimpan ajaran-ajaran spesifik (khusus). Dengan kata lain ajaran-ajaran khusus di kembangkan dalam rangka memperkuat keimanan secara intern. Sedangkan dalam memperkuat aspek kehidupan berbangsa dan bernegara adalah dengan mengembangkan nilai-nilai keislaman universal.

¹⁷ Yusuf A. Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Gema Insani, 2005), 221-222.

Alur pikir ini sejalan dengan pandangan aliran psikologi transpersonal dan humanisme tentang fungsi dan peran agama dalam kepribadian seseorang. Menurut kedua aliran tersebut kekuatan agama bukan pada bentuk formalitas agamanya akan tetapi pada kualitas keimanan pemeluknya. Dengan kata lain orang beragama adalah mereka yang mampu memahami dan menerapkan doktrin agama dalam konteks nyata. Sehingga orang beragama adalah mereka yang memahami tujuan atau makna hidupnya secara utuh dari ajaran agama yang dianutnya. Dengan pemahaman yang utuh tentang hidup menghantarkan seseorang mampu menjalani hidup dengan optimis dan menghadapi kesulitan dengan ulet dan cermat. Sebaliknya orang-orang yang tidak menemukan makna dalam hidupnya dengan cepat akan lemah, putus asa dan mati.¹⁸ Karena tidak semua orang beragama mampu menemukan tujuan hidup dari doktrin yang diyakininya. Dengan demikian jenis agama apa saja dalam pandangan psikologi dapat memberikan manfaat dalam kehidupan pemeluknya.

Adapun prinsip-prinsip universal yang dapat digunakan sebagai pemandu adalah sebagai berikut: Prinsip keimanan yang kuat, keimanan yang benar dan ajaran-ajaran moral universal.

Prinsip Keyakinan yang Kuat

Prinsip iman dan keyakinan yang kuat merupakan kunci beragama yang tertinggi. Karena dengan keyakinan kuat akan membentuk sikap yang patuh taat dan hidup teratur sesuai ajaran agamanya. Sehingga kekuatan iman akan mencegah dan menolong seseorang menghadapi masalah. Siapapun yang beragama dengan kuat tidak peduli agama apapun yang diimani akan mendapatkan manfaatnya.

Keimanan yang kuat tidak hanya sebatas pengakuan di dalam hati dan lisan saja akan tetapi diikuti dengan tindakan nyata. Seorang penganut agama yang kuat akan berupaya menjalankan ajaran-ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya menghindari segala yang dilarang oleh agamanya.¹⁹ Keyakinan demikian menurut psikologi dapat menumbuhkan kesehatan mental diri seseorang. Diantara sifat yang akan tumbuh adalah optimisme, keberanian, ulet, tanggung jawab, ketulusan, kasih sayang dan sejenisnya. Sedangkan keimanan yang lemah tidak dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pemeluknya. Keimanan yang lemah akan menumbuhkan sikap peragu dan sikap

¹⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2007), 160.

¹⁹ Lihat lebih lengkap dalam Muslim, A Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggas Paradigm Amali Dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

negatif pada diri seseorang. Sifat yang muncul adalah mudah bimbang, putus asa, hipokrit, dan sejenisnya.

Menurut Muhammad Mahmud Abd Al-Qadir keimanan yang kuat dengan diringi kepatuhan, ketaatan dan penyerahan diri akan menumbuhkan perasaan positif pada diri seseorang seperti rasa bahagia, rasa senang, puas sukses merasa dicintai dan aman sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk beragama. Di samping itu keyakinan yang kuat akan membentuk kepribadian yang utuh. Kepribadian yang utuh terlihat dari ciri khas (*individuality*), sikap dan perilaku lahir dan batin (*personality*), pola pikir (*mentality*) dan jati diri (*identity*). Sehingga penganut agama yang kuat akan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya, pemikirannya cenderung merujuk keyakinan agamanya serta kemampuan mempertahankan jati diri sebagai orang yang beragama.²⁰

Prinsip Keyakinan yang benar

Prinsip keyakinan yang benar merupakan bagian fundamental dalam beragama berikutnya. Keyakinan yang benar akan menghantarkan seseorang memiliki pola pikir dan sikap hidup yang positif, aktif, konstruktif dan produktif. Sebaliknya keyakinan yang keliru akan membentuk pribadi pasif dan destruktif. Adapun kunci prinsip ini adalah adanya proses dialog antara iman/hati dengan akal sehat/*common sense* pada diri penganut agama. Karena keimanan yang benar/sehat tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan.

Menurut Jalaluddin bentuk keberagamaan yang konstruktif dan produktif adalah agama yang berfungsi mendorong kemajuan bagi masyarakat, seperti: fungsi edukatif, penyelamat, pendamai hati, kontrol sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif, dan sublimatif.²¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama adalah mengarahkan manusia menjadi insan yang sehat mentalnya. Adapun Karakteristik manusia yang memiliki kesehatan mental diantaranya, yaitu: 1) memiliki *self image* (gambaran dan sikap terhadap diri sendiri) secara positif; 2) memiliki integrasi diri atau keseimbangan fungsi-fungsi jiwa dalam mengatasi permasalahan hidup; 3) mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal guna berproses mencapai kematangan; 4) mampu bersosialisasi atau menerima kehadiran orang lain; 5) menemukan minat dan kepuasan atas pekerjaan yang dilakukan; 6) memiliki falsafah atau agama yang dapat memberikan makna dan tujuan bagi hidupnya; 7) mawas diri atau memiliki

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),193.

²¹ Jalaluddin , *Psikologi Agama; Memahami Perilaku*, 160.

control terhadap segala keinginan yang muncul; 8) memiliki perasaan benar dan sikap tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.²²

Prinsip moral universal

Prinsip beragama yang penting berikutnya adalah kecenderungan kepada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan universal. Universalisme Islam melampaui semua perbedaan manusia. Ia berpijak pada fitrah, atau keadaan asli dari kelahirannya. Islam mengakui apa yang telah diberikan oleh alam atau apa yang menjadi hak manusia sejak lahir.²³ Prinsip ini didasarkan pada realitas sejarah saat ini yang menuntut keterbukaan. Masyarakat saat ini lebih menerima pribadi yang bersifat dialogis, toleran dan terbuka.

Dengan demikian pengembangan keagamaan universal merupakan upaya paling realistis saat ini. Pengembangan prinsip ini memungkinkan membentuk pribadi-pribadi yang dialogis, toleran dan terbuka. Sehingga model keagamaan ini memungkinkan untuk meminimalisir pemahaman yang sempit, formalis dan simbolis Adapun nilai-nilai agama universal tersebut yang dapat dikembangkan adalah menyadari kelemahan alami manusia dengan berupaya memperbaikinya. Dan memperkokoh dan memperbanyak nilai-nilai yang diterima masyarakat luas. Adapun kelemahan manusia diantaranya 1) cemburu, iri dan dengki, 2) Cenderung mengulang kesalahan, 3) Sombong, 4) bangga terhadap kelompoknya, 5) pelit dan kikir, 6) lupa bersyukur, 7) materialis (cinta dunia secara berlebihan). Sedangkan nilai-nilai universal diantaranya 1) berpihak kepada kebenaran, 2) membela keadilan, 3) persamaan, 4) kejujuran, 5) tanggung jawab, 6) musyawarah, 7) keberanian, 8) cinta keteraturan dan keharmonisan.²⁴

PENUTUP

Dalam perspektif kebangsaan terdapat dua realitas penting dan berpengaruh dalam memahami keberagaman di Indonesia. Dua faktor tersebut adalah tingkat religiosity yang tinggi dan kemajemukan keberagaman. Dengan demikian agama memiliki peran penting dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat terlebih pendidikan. Sehingga agama dapat dijadikan instrument menentukan dalam mewujudkan kemajuan baik dalam kehidupan individu maupun social. Namun demikian agama akan dapat memberikan kontribusi optimal apabila dipahami dan dijalankan dengan pertimbangan realitas diatas.

²² Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)

²³ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung, Pustaka,1995), 80.

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 25.

Sampai saat ini keberagaman di Indonesia masih memiliki persoalan-persoalan mendasar yang belum tuntas. Persoalan tersebut terkait dengan ambivalensi agama, religiosentris, rendahnya budaya dialog. Dengan demikian masyarakat Indonesia masih sangat membutuhkan pendidikan dan pengetahuan agama yang baik dan benar.

Pendidikan Islam memungkinkan untuk dijadikan sebagai sarana mengurai persoalan tersebut. Hal ini didasarkan pada realitas luasnya fungsi dan peran pendidikan Islam di Indonesia. Di mana dalam konteks Indonesia pendidikan Islam mencakup seluruh proses pendidikan yakni di samping mengembangkan pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang meliputi pesantren dan madrasah juga pendidikan Islam di sekolah umum.

Salah satu upaya yang dapat dikembangkan dalam memperkuat dan memajukan bangsa adalah dengan nilai-nilai keislaman universal. Diantara prinsip yang dimaksud adalah prinsip keimanan yang kuat, keimanan yang benar dan prinsip kemanusiaan universal. Dengan metode tersebut pendidikan tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang formalis dan simbolis yang sempit. Bahkan alur pikir ini dapat mengurangi pertentangan pendidikan Islam dan Barat yang kontra produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Bandung, Pustaka, 1995
- Aziz, Abdul, *Esai-esai Sosiologi Agama*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Aziz, Moh. Ali *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, dkk, Pustaka Pesantren, 2005
- Burhanuddin, Yusak, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Esack, Farid, *Samudra al-Qur'an*, Alih bahasa Nurul Hidayah, Yogyakarta: Diva Press, 2002.
- Fromm, Erich, *Beyond the Chains of Illusion; Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, Alih Bahasa Yuli Winarno, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005

- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
-, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
-, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Misiak, Henryk dan Sexton, Virginia Staudt *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*, Alih Bahasa E. Koeswara, PT. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Moh. Dlofir, *Buku Daros Ilmu Tauhid Amali*, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama, STAIN Kudus, 2004.
- Mu'min, Ma'mun *Tekhnologi Keberagamaan: Suatu Ihtiar Implementasi Praktis Dalam Menyongsong Era Global*, Kudus, STAIN Kudus Press, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi problem filosofis Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Jakart 2002
- Muslim, A Kadir, *Ilmu Islam Terapan : Menggas Paradigm Amali Dalam Agama Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012.
-, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Dari Transformasi Metodologi Sampai Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga, 2010.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Schimmel, Annemarie, *Islam Interpretatif ; Upaya Menyelami Islam dari Inti Ajaran, Aliran-Aliran sampai Realitas Modernnya*, terj. M. Chairul Annam, Jakarta, Inisiasi Press, 2003.
- Yusuf A. Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, <http://Books google.co.id>. diakses 5.58. 2/10/2013 (Gema Insani, Jakarta, 2013)
- <http://pendis.kemenag.go.id/kerangka/pontren.htm>, diakses 2/10/2013
- <http://web.worldbank.org/> diakses 2/10/2013